

# VARIASI PENDEKATAN KULIAH TATAP MUKA DALAM KAITAN DENGAN PEMAHAMAN STUDENT CENTERED LEARNING

Rhendy Wijayanto

Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan

## ABSTRACT

Lecture is the most common instruction method used. In order to be effective, it has to be arranged so that students are not merely passive receiver, but an active learner and contributor. In giving lecture, lecture is responsible to pack information so that it becomes simple and understandable. Lecture benefits from its ability to squeeze abundant information and delivered to a bunch of students. Lecture contains: introduction, content, and closing. There are some method to make lecture interesting without interfering the core content such as: short breaks during lecture, premeditated question to enhance active thinking, and test at the end of lecture to help understanding information. There are several types of lecture based on its context such as: Oral presentation, Visual information giver, Exemplary performer, Eclectic lecturer, and Amorphous talker. Meanwhile from structure point of view, there are five types: classical, problem based, sequential, comparative, and thesis type. In giving good lecture, there are several essential skills which is important to be mastered to support lecture such as: prepoaration, opening, explanation, information description, narration, comparison, audio visual, student response, student activity, and summary. The discussion is integrated into an observed case study to facilitate understanding.

**Keyword:** Lecture, interactive, PBL, student centered

## ABSTRAK

Kuliah adalah metode instruksi yang paling umum digunakan. Agar efektif, maka harus diatur sedemikian rupa agar mahasiswa tidak hanya sekedar pasif saja melainkan menjadi pembelajar aktif dan contributor. Dalam memberikan kuliah, dosen wajib mengemas materi agar menjadi sederhana dan mudah dipahami. Keuntungan kuliah adalah dapat memampatkan banyak informasi untuk diberikan kepada banyak mahasiswa. Kuliah terdiri dari pembukaan, isi dan penutup. Terdapat beberapa metode agar kuliah menjadi menarik, tanpa mengganggu materi inti diantaranya: istirahat singkat dalam kuliah, pertanyaan yang direncanakan untuk memacu berpikir kritis, dan tes pada akhir kuliah untuk memfasilitasi pemahaman.

Terdapat berbagai macam tipe kuliah bergantung kepada konteks kuliah tersebut diantaranya: Oral presentation, Visual information giver, Exemplary performer, Eclectic lecturer, dan Amorphous talker. Sementara itu ditinjau dari struktur kuliah terdapat lima tipe: Klasik, Berdasarkan Masalah, Sekeunsial, komparatif, dan Tipe Thesis. Dalam member kuliah yang baik terdapat serangkaian keterampilan yang penting dipelajari untuk menunjang pemberian kuliah diantaranya: Preparasi, Pembukaan, Penjelasan, Penyajian informasi, Narasi, Perbandingan, Penggunaan audiovisual, Respon mahasiswa, Aktivitas mahasiswa, dan Menyimpulkan.

Keseluruhan pembahasan ini diintegrasikan kedalam sebuah contoh kasus observasi agar lebih mudah dipahami.

**Kata kunci:** Kuliah, interaktif, PBL, berfokus mahasiswa

---

Kuliah merupakan bentuk instruksi yang paling umum dilaksanakan. Kuliah telah terbukti efektif mempresentasikan penjelasan (Bligh 2000). Agar kuliah dapat berjalan dengan efektif maka kuliah harus dibuat sedemikian rupa sehingga mahasiswa bukanlah sekedar penerima pasif, melainkan pembelajar dan kontributor aktif (Amin 2003). Kuliah bukanlah sekedar sekumpulan informasi, namun disusun dalam bentuk terstruktur yang dapat meningkatkan pemahaman. Dalam memberikan kuliah, dosen bertanggung jawab untuk mengemas informasi menjadi sederhana dan mudah dimengerti. Kuliah dapat memberikan petunjuk tentang bagaimana memahami suatu tema, misalnya menjadi point entry pemahaman tema-tema yg sulit. Maka seorang dosen harus menganalisa dan mensintesis berbagai informasi yang relevan dan menyingkirkan yang tidak relevan.

Keuntungan kuliah adalah kemampuannya untuk memuat banyak informasi dalam waktu yang relatif singkat kepada sejumlah besar mahasiswa. Penggunaan sumberdaya yang relatif sedikit ini membuat mudah dalam pelaksanaan. Terdapatnya nuansa pemegang kendali dalam suatu perkuliahan, membuat staff pengajar menyukai metode ini. Namun kuliah memiliki juga berbagai keterbatasan. Pada kuliah khususnya dengan jumlah peserta yang banyak akan semakin menyulitkan untuk menerapkan suatu pendekatan pendidikan yang baik. Kuliah kurang dapat memediasi fungsi kognitif yang

lebih tinggi misalnya aplikasi, analisis dan sintesis (Amin 2003). Karena itu kuliah kurang cocok untuk mengantarkan tema yang berhubungan dengan tema yang kompleks seperti pengambilan keputusan atau elaborasi diagnosis dan terapi.

Terdapat kecenderungan memandang kuliah sebagai suatu pentas. Jika sang dosen mampu tampil dengan menarik, maka mahasiswa akan mendengarkan. Namun mahasiswa akan enggan untuk melakukan interupsi ataupun interaksi tanya jawab. Menyadari hal ini, pemberi kuliah yang diobservasi mencoba menginisiasi interaktivitas dengan mencoba menggali prior knowledge mahasiswa. Hal ini dilakukan dosen untuk meningkatkan efektifitas dari kuliah tersebut.

Secara mendasar struktur kuliah terdiri dari pendahuluan, isi, dan penutup. (Amin 2000) Pada pendahuluan dalam waktu kurang lebih 10 menit, dijelaskan mengenai garis besar, tujuan, urutan, serta kesepakatan dalam kuliah tersebut. Beberapa hal yang harus dipertimbangkan adalah mengidentifikasi konsep dan poin penting dari topik tersebut. Ditentukan juga pertanyaan yang mungkin akan ditanyakan kepada mahasiswa yang dapat berfungsi sebagai trigger yang meningkatkan ketertarikan akan tema bersangkutan. Karena itu learning objective dapat ditampilkan dalam bentuk pertanyaan (Brown 2001) Pada tema yang luas, akan sulit jika harus dibahas keseluruhan dalam waktu singkat, maka pemilihan topik-topik penting

tertentu sangat diperlukan. Pada kuliah yang diobservasi, secara luas bertemakan system reproduksi pria. Namun coba difokuskan ke fisiologi ereksi.

Pada bagian isi dijelaskan lebih detil mengenai tema yang diperkenalkan secara sekilas di pendahuluan. Kuliah disusun sedemikian rupa sehingga terbentuk struktur yang logis dan koheren. Bagian ini dapat didahului dengan kasus atau gambar slide sediaan anatomi atau gambaran radiologi yang berkaitan dengan temapada pendahuluan. Perlu dihindari kuliah yang hanya mengulang apa yang telah ada dan tertulis jelas di buku text, karena jika demikian mahasiswa dapat melakukannya sendiri dengan jauh lebih baik dengan membaca *textbook* yang baik. Yang perlu disampaikan adalah konsep pengertian dari tema tersebut yang diperkirakan agak sulit dipahami jika kurang mendapat penjelasan.

Pada bagian pertama disampaikan overview umum mengenai tema yang dipilih. Bagian ini hendaknya berisi konsep umum yang mudah dimengerti. Setelah mahasiswa memahami konsep tersebut, barulah dapat melangkah ke pembahasan konsep yang lebih kompleks atau bahkan mungkin controversial. Hal-hal ini baik dalam merangsang pola pikir kritis mahasiswa, namun harus diwaspadai agar tidak menggoyahkan konsep dasar yang telah diperoleh sebelumnya.

Kesimpulan mencakup pesan-pesan penting yang diharapkan mahasiswa dapat bawa sebagai *take home message*. Pesan ini

dibuat singkat padat dan jelas tidak bertele-tele. Sebuah alternatif dengan meminta mahasiswa untuk masing-masing menyimpulkan menurut pendapat mereka masing-masing lalu didiskusikan. Perlu dirancang sedemikian rupa sehingga pada bagian akhir mengarahkan mahasiswa untuk membaca literatur lebih lanjut. Beberapa menit dari bagian akhir juga diharapkan diisi dengan sesi tanya jawab untuk mengklarifikasi informasi yang belum jelas dipahami. Dosen yang diobservasi telah mencoba membuka sesi Tanya jawab namun kurang mendapat tanggapan dari mahasiswa.

Ada beberapa konsep yang diterapkan untuk membuat kuliah menarik tanpa mengganggu konten dari kuliah itu sendiri. Secara rutin rancang “istirahat” singkat diantara kuliah. Istirahat dapat berupa tugas yang dikerjakan bersama yang dikenal dengan *Buzz group* (Brown 2001) atau mereview catatan yang telah mereka buat. Aktivitas seperti ini membantu mahasiswa mengasimilasi, klarifikasi, dan memperkuat informasi yang baru saja didapatkan.

Melemparkan pertanyaan secara terencana kepada mahasiswa dapat membantu pola pikir aktif. Tujuannya bukanlah menguji pengetahuan mahasiswa melainkan mencari titik kelemahan mahasiswa. Dari titik itu diarahkan pada tema spesifik dan mendorong mahasiswa untuk berpikir. Pertanyaan tidak hanya dilontarkan pada fase akhir tetapi juga dapat ditengah-tengah kuliah setelah tema spesifik

telah dibahas atau akan dibahas. Pada kuliah yang diamati, dosen dengan sangat baik melemparkan pertanyaan yang terstruktur yang dapat menjembatani pemahaman mahasiswa terhadap kuliah yang diberikan. Meskipun secara umum mahasiswa agak cenderung takut dan menghindari ketika dilontari pertanyaan, namun dosen dengan baik dapat menciptakan suasana yang menyenangkan yang dapat meredakan kekhawatiran mahasiswa. Sesi tanya jawab juga dapat meningkatkan kembali *alertness* mahasiswa dan dapat juga dipakai untuk menilai sejauh mana mahasiswa memahami yang telah dijelaskan atau sejauh mana mahasiswa dapat mengintegrasikan tema yang sedang diberikan dengan kuliah-kuliah lain yang diberikan sebelumnya. Dalam kuliah ini yang belum terobservasi adalah pemberian test. Test pada akhir kuliah membantu memahami dan mengingat informasi. Tes juga membantu mahasiswa memprioritaskan poin –poin penting yang wajib dipelajari. Semakin segera test diberikan akan semakin meningkatkan retensi.

Terdapat berbagai macam tipe kuliah bergantung kepada konteks kuliah tersebut. Tipe ini merupakan suatu continuum dimana di sisi ekstrim kiri pemberi kuliah hanya membacakan persis seperti apa yang tercantum dalam slide presentasi (*reading aloud*) dan di sisi ekstrim kanan pemberi kuliah mengutarakan seluruh isi pikirannya langsung tanpa memperdulikan relevansi materi (*associating aloud*). Kedua sisi ekstrim

ini tidak disarankan melainkan ditengah-tengah terdapat pendekatan *thinking aloud*. Caraini mengajarkan kepada mahasiswa tentang bagaimana pola pikir seorang ahli dengan menyertakan kasus ataupun pendapatnya mengenai suatu tema. Lima macam bentuk lecture menurut Brown dan Bakhtar (1987) adalah :

1. Oral presentation

Pendekatan ini jarang menggunakan pendekatan lain selain berbicara. Mereka tidak mengutilisasi media seperti papan tulis untuk menggambarkan diagram atau menunjukkan relasi antar tema.

2. Visual information giver

Pendekatan dengan menggambarkan secara detil baik berupa diagram maupun gambar untuk memperjelas relasi antar tema. Mereka biasa menguraikan dan menampilkan seluruh isi secara lengkap dan memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk mencatat apa yang tercantum di papan tulis.

3. Exemplary performer

Umumnya memiliki kepercayaan diri tinggi dengan menggabungkan antara informasi visual dan penjelasan verbal. Dalam memberik kuliah tipe ini tidak menuliskan keseluruhan informasi tetapi memilih judul-judul penting untuk dijelaskan. Tujuan dari *learning objectives* diinformasikan sejak awal kepada

mahasiswa. Mereka juga melemparkan pertanyaan kepada mahasiswa. Berbagai modalitas alat bantu edukasi yang ada tidak digunakan secara berlebihan melainkan dipakai sebagai sarana untuk menekankan pada aspek-aspek penting dari kuliah tersebut.

#### 4. Eclectic lecturer

Tipe ini menggunakan media humor meskipun terkadang tampak kurang percaya diri dan kurang terorganisasi. Mereka cenderung menyimpang dari rencana perkuliahan yang telah direncanakan.

#### 5. Amorphous talker

Kepercayaan diri yang tinggi namun kurang dibarengi dengan persiapan yang memadai. Mereka jarang memformulasikan dan menginformasikan ke mahasiswa apa yang menjadi *learning objective* dari kuliah tersebut.

Dari kelima tipe ini dosen yang diobservasi termasuk tipe yang ketiga yaitu *exemplary performer*. Kombinasi yang tepat antara utilisasi media tertulis dengan penjelasan verbal. Dengan penggunaan humor yang tepat pemberi kuliah tidak terjebak ke dalam tipe *eclectic* dan tetap memiliki kontrol penuh terhadap kelas. *Learning Objectives* dari kuliah dipaparkan dengan jelas di awal dan diafirmasi ulang pada akhir kuliah. Interaksi lewat pertanyaan selama kuliah juga membantu mahasiswa tetap terfokus dan lebih memahami konten kuliah tersebut.

Sementara itu ditinjau dari struktur kuliah menurut Bligh (2000), dan Brown dan Bakhtar (1997), terdapat lima tipe:

#### 1. Tipe Klasik

Struktur disusun dari tema umum kemudian dibagi-bagi ke dalam tema yang lebih khusus. Tipe ini paling sering dipakai namun paling potensial untuk membuat mahasiswa menjadi bosan. Salah satu contoh adalah tipe *interactive* yang urutannya adalah tanda, gejala, diagnosis, terapi, komplikasi dan prognosis.

#### 2. Tipe Berdasarkan Masalah

Menampilkan serangkaian masalah yang diikuti dengan beberapa pilihan solusi. Hal ini dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan kemampuan penalaran klinis jika dirancang dengan baik.

#### 3. Tipe Sekeunsial

Pertanyaan disusun berdasar urutan pola pikir *clinical reasoning* yang berujung pada solusi. Tingkat perhatian mahasiswa pada pendekatan ini mudah sekali menurun, karena itu perlu disiasati dengan penyimpulan berkala.

#### 4. Tipe komparatif

Membandingkan dua metode, perspektif, atau penyakit. Metode ini lebih baik dilakukan secara tertulis daripada hanya dibahas secara verbal. Sering pemberi kuliah menganggap mahasiswa telah paham kedua *item* yang

dibandingkan, padahal faktanya belum tentu demikian; karena itu lebih baik dibahas dahulu satu persatu lalu barulah dibandingkan.

#### 5. Tipe Thesis

Menyediakan berbagai pilihan yang didiskusikan. Pendekatan ini menarik karena dapat memicu pro dan kontra, namun seperti tipe sekuensial, tipe ini relatif sulit diikuti mahasiswa. Pada kuliah yang diobservasi komparasi juga dilakukan untuk membedakan karakteristik vena dan arteri dalam penjelasan. Meskipun tidak menerapkan perbandingan secara side-to-side, pendahuluan mengenai penjelasan karakteristik masing-masing pembuluh darah, menjadi pengantar yang baik dan mempermudah mahasiswa memahami perbandingan.

Pada kuliah yang diamati, dosen menerapkan kombinasi dari beberapa tipe yang telah dideskripsikan di atas. Meskipun kuliah yang diberikan adalah kuliah anatomi namun dapat menerapkan pemecahan masalah lewat pengkorelasian dengan gejala klinis maupun kejadian fisiologis sehari-hari. Penerapan tanya jawab selama kuliah juga menandakan adanya penerapan pendekatan thesis.

Beberapa hal yang dipersepsikan mahasiswa sebagai kuliah yang buruk adalah suara yang tidak jelas, ketidaksambungan antar tema, penyampaian yang terlalu cepat, penggunaan alat bantu audio visual yang kurang memadai, dan

informasi yang berlebihan. Dan menurut mereka kuliah yang baik adalah yang jelas, terstruktur dan menarik. Sementara dari sisi dosen terkadang menyadari bahwa mereka berbicara terlalu cepat sehingga tidak memberikan waktu yang cukup bagi mahasiswa untuk mencatat atau menyalin materi yang ditampilkan, memasukan terlalu banyak materi, kurang mampu mengatur waktu, dan tidak memberikan kesimpulan.

Mahasiswa belajar dari dosen dengan cara mendengarkan, observasi, menyimpulkan dan mencatat. Baddeley (1996) mengklasifikasikan pemrosesan informasi menjadi beberapa tahap yaitu Intensi, transmisi, penerimaan informasi, dan output. Dalam suatu kuliah mungkin intensitas seorang dosen adalah mencakup materi, pemahaman, dan meningkatkan motivasi belajar. Sementara mahasiswa berintensitas mencatat, memperdalam pemahaman, dan meningkatkan minat. Penyelarasan sangat penting agar jangan sampai mahasiswa mengikuti kuliah tanpa memahami manfaat dari kuliah tersebut. Transmisi mencakup kalimat verbal yang diucapkan dan non verbal yang tampak lewat antusiasme gerakan tubuh, tatapan mata, dan pause dalam bicara dan intonasi. Secara proporsional semua faktor ini telah dipertimbangkan oleh dosen kuliah anatomi yang diamati. Apa yang kemudian diterima oleh mahasiswa sangat dipengaruhi oleh *prior knowledge*, intensitas serta atensi mereka. Diketahui bahwa atensi akan menurun signifikan setelah kuliah selama 20 menit

(Bligh 2000). Pemberi kuliah yang diamati dapat menyiasati hal ini bahkan sebelum mencapai titik rendah 20 menit. Rangkaian aktivitas dan interaksi dan lelucon dapat dipakai untuk mem-booster kembali atensi mahasiswa.

Informasi yang diperoleh akan disimpan dalam memory jangka pendek dan akan terlupa dalam waktu singkat. Adanya catatan dan *prior knowledge* membantu mahasiswa membangun koneksi pengetahuan dengan lebih mudah dan dimasukkan ke dalam memori jangka panjang. Output yang terjadi pada mahasiswa bukan hanya berupa catatan atau pengetahuan saja namun juga sikap terhadap kuliah tersebut. Kuliah yang menarik akan menumbuhkan antusiasme bagi mahasiswa untuk belajar lebih lanjut dan sebaliknya.

Dalam memberi kuliah yang baik terdapat serangkaian keterampilan yang penting dipelajari untuk menunjang pemberian kuliah diantaranya (Brown 2001):

- Preparasi
- Pembukaan
- Penjelasan
- Penyajian informasi
- Narasi
- Perbandingan
- Penggunaan audiovisual
- Respon mahasiswa
- Aktivitas mahasiswa
- Menyimpulkan

Dalam preparasi penting untuk menguasai materi dan mengenal karakter mahasiswa. Meskipun tidak melihat prosesnya secara langsung namun dari

pengamatan tampak bahwa dosen menyiapkan kuliah dengan baik. Dalam menyiapkan materi hendaknya tidak terjebak untuk menjejalkan terlalu banyak informasi detail, karena yang penting dipahami mahasiswa adalah konsep. Dalam menyimpulkan kuliah dapat meminta mahasiswa untuk melakukan hal tersebut untuk melihat sejauh mana tema telah dipahami oleh mahasiswa. Dalam menjelaskan, dapat digunakan pendekatan sederhana yaitu 5W1H. Menjelaskan dengan efektif dapat difasilitasi dengan menampilkan kalimat-kalimat pendek dalam slide, menggunakan contoh atau metafora, menunjuk tepat pada gambar yang sedang dijelaskan, dan perpindahan yang jelas dari tema satu ke yang lainnya. Kejelasan kuliah dapat dibantu dengan mengaplikasikan *sign-post* yang menjelaskan arah penjelasan; *frames* yang menandai awal dan akhir suatu sub topic; *Foci* yang menekankan pada kata kunci penjelasan; *Links* yang menjelaskan hubungan tema yang dijelaskan dengan tema lainnya. Dalam menjelaskan tema yang relatif baru dapat digunakan pendekatan induktif yang menampilkan serangkaian contoh yang mengarah pada kesimpulan. Sementara untuk pengetahuan yang telah diketahui sebelumnya pendekatan deduktif membantu strukturisasi dan penambahan pengetahuan. Audiovisual berfungsi sebagai penunjang untuk mempermudah penegertian. Jika terdapat gambar atau grafik yang cukup rumit hendaknya diberi waktu sebentar untuk meresapi gambar tersebut,

sementara dosen harus berhenti berbicara. Penekanan pada satu modalitas ini membantu mahasiswa untuk lebih fokus. Dalam kuliah yang diobservasi tidak tampak dosen menerapkan hal ini. Pada kuliah ini tidak ditemukan adanya *handout*. Serangkaian bentuk dapat dipilih baik yang berupa outline lengkap maupun berupa kerangka interaktif yang memungkinkan mahasiswa mengisi. Tidak disarankan untuk mencetak kuliah secara keseluruhan karena ada kecenderungan mahasiswa untuk merasa bahwa seolah-olah telah mengerti

kuliah jika mereka telah memiliki *handout*. Selain singkat dan padat, harus disediakan tempat cukup untuk menambahkan catatan.

Dengan semakin berkembangnya pendidikan kedokteran ke arah *student-center*, maka peran dan penekanan kuliah berubah. Kuliah tidak lagi pemberian informasi searah dan diterima secara pasif oleh mahasiswa, tetapi lebih memfokuskan pada proses interaktif yang membantu mahasiswa memahami konsep dari materi yang diberikan.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Amin Z, Eng KH. 2003. Basics in medical education. Singapore: World scientific. pp 105-14
2. Beddeley, A. 1996. Your Memory: A User's Guide. Harmondsworth; Penguin
3. Bligh, D.A. 2000 What's the Use of Lectures? (San Francisco, Jossey-Bass
4. Brown, G.A, Bakhtar, M. 1987. Styles of lecturing: a study and its implications. Research Papers in Education; 3, pp. 131–53.
5. Brown G, Manogue M. 2001. AMEE Medical Education Guide No. 22: Refreshing lecturing, a guide for lecturer. Med Teacher; 23, 3, pp. 231-46